

BAB IV

DAMPAK PERKEMBANGAN KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI TERHADAP PENDIDIKAN

4.1 DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN

Kampung Logam Ngingas, yang terletak di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, merupakan kawasan dengan konsentrasi tinggi industri rumahan berbasis kerajinan logam. Meski dikenal sebagai pusat ekonomi mikro, peran kampung ini ternyata sangat penting dalam mendukung dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pendidikan vokasi dan pendidikan berbasis potensi lokal.

Salah satu kontribusi utama Kampung Logam Ngingas adalah menjadi sumber pembelajaran kontekstual bagi lembaga pendidikan vokasi. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya dibatasi pada ruang kelas, tetapi perlu melibatkan realitas dunia kerja secara langsung. Sebagaimana ditegaskan oleh Suyatno, pendidikan kontekstual memungkinkan siswa untuk memahami pengetahuan melalui pengalaman nyata, sehingga menumbuhkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri.¹

Selain itu, kawasan ini juga mendukung penguatan kurikulum adaptif berbasis lokal. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum pada semua jenjang pendidikan harus memperhatikan potensi daerah dan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, Kampung Logam Ngingas menyediakan konten lokal yang kaya untuk

¹ Suyatno. *Pembelajaran Kontekstual: Teori dan Praktik di Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

diintegrasikan dalam materi ajar teknik mesin, kewirausahaan, serta pendidikan karakter.

Peran Kampung Logam Ngingas tidak hanya berlaku dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam pendidikan non-formal dan pemberdayaan masyarakat. Sejumlah pelatihan kerja dan kursus keterampilan yang diselenggarakan di kampung ini terbuka bagi masyarakat umum, termasuk pemuda putus sekolah atau pengangguran usia produktif. Mereka dilatih langsung oleh pengrajin untuk menguasai keahlian teknis dasar hingga mampu memulai usaha mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan sebagai alat pemberdayaan sosial, di mana pengetahuan dan keterampilan diberikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan dan ketergantungan.²

Yang tidak kalah penting adalah peran kampung ini dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya kerja lokal. Proses pewarisan keterampilan dari generasi ke generasi mencerminkan bentuk pendidikan informal yang kaya akan nilai-nilai ketekunan, inovasi, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, Kampung Logam Ngingas turut melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Hasil wawancara dengan Ahmad Anwar, salah satu tokoh masyarakat di Kampung Logam, menguatkan hal tersebut. Ia mengungkapkan bahwa sebagian besar keluarga di kampung ini dulunya bekerja sebagai karyawan industri logam. Namun kini, telah terjadi transformasi yang signifikan:

² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Agung Prihantoro, penerj) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

banyak dari mereka beralih menjadi pengusaha mandiri yang mempekerjakan belasan hingga puluhan orang secara rutin.³ Hal ini mencerminkan mobilitas sosial yang turut memengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

Lebih lanjut, Ahmad Anwar menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui industri logam mendorong para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka di institusi pendidikan yang lebih baik. Bahkan, tidak sedikit yang memilih sekolah swasta unggulan, dan sebagian besar sudah menyekolahkan anaknya sejak PAUD. Salah satu sekolah di sekitar kawasan industri bahkan kini memiliki lebih dari 440 siswa.⁴ Fakta ini menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi lokal berdampak langsung terhadap peningkatan akses dan kualitas pendidikan anak-anak di Kampung Logam.

Namun demikian, Ahmad Anwar juga menyoroti fenomena bahwa sebagian anak muda lebih memilih langsung bekerja di industri logam daripada melanjutkan pendidikan formal. Mereka ingin meneruskan usaha keluarga, terutama di bidang pemasaran atau produksi logam. Ini menunjukkan adanya proses alih generasi yang bersifat pragmatis, meski tetap memerlukan pendekatan edukatif agar generasi muda tetap memahami pentingnya pendidikan jangka panjang dalam pengelolaan usaha.

Potensi Kampung Logam dalam mendukung dunia pendidikan dapat dioptimalkan melalui kolaborasi multipihak antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pelaku industri. Hal ini sejalan dengan pendekatan

³ Wawancara bapak Ahmad Anwar, yokoh masyarakat di Desa Ngingas pada 28 April 2025

⁴ Ibid.

quadruple helix dalam pengembangan sumber daya manusia berbasis inovasi lokal, yang melibatkan sektor akademik, bisnis, pemerintah, dan komunitas.⁵

Dengan demikian, Kampung Logam Ngingas tidak hanya berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi berbasis logam, tetapi juga sebagai aktor pendidikan yang strategis. Melalui kontribusinya terhadap pendidikan vokasi, pelatihan kerja, pelestarian nilai budaya, dan penguatan kurikulum lokal, kampung ini menjadi contoh nyata integrasi antara pendidikan dan pembangunan berbasis komunitas.

4.2 PENEGASAN HASIL PEMBAHASAN

Pembahasan pada Bab IV memperlihatkan bahwa Kampung Logam Ngingas bukan hanya menyumbang geliat ekonomi lokal, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di balik deru mesin-mesin produksi logam rumahan, tersembunyi potensi besar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, media pelatihan, hingga sarana pewarisan nilai-nilai kehidupan.

Secara praktis, keberadaan industri logam di Ngingas telah menjadi ruang belajar kontekstual yang hidup bagi pendidikan vokasi. Di sinilah siswa tidak hanya diajak mengenal teori dari buku, tetapi juga melihat, menyentuh, bahkan ikut dalam proses kerja nyata. Hal ini menumbuhkan pemahaman yang

⁵ Elias G. Carayannis & David F. J. Campbell, *Mode 3 Knowledge Production in Quadruple Helix Innovation Systems: 21st-Century Democracy, Innovation, and Entrepreneurship for Development*, SpringerBriefs in Business (New York, NY:Springer, 2012).

lebih aplikatif dan menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja.

Lebih dari itu, Kampung Logam menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal bisa diangkat ke dalam kurikulum adaptif berbasis daerah. Setiap rumah produksi, bengkel, atau usaha kecil yang tumbuh di kampung ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kewirausahaan, teknik mesin, hingga pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kerja keras, kemandirian, dan inovasi, bukan hanya diajarkan secara teori, tetapi diwariskan lewat praktik harian masyarakat.

Tak hanya menyentuh pendidikan formal, kampung ini juga memberi ruang bagi pendidikan non-formal dan pemberdayaan sosial. Pelatihan kerja yang melibatkan langsung pengrajin setempat telah membuka akses keterampilan bagi mereka yang sebelumnya terpinggirkan dari sistem pendidikan formal. Di sinilah pendidikan benar-benar menjadi alat pembebasan sosial, seperti yang digagas Freire, bahwa keterampilan bisa menjadi jalan keluar dari kemiskinan dan ketergantungan.

Lebih jauh, transmisi pengetahuan antargenerasi yang terjadi secara informal dalam keluarga atau lingkungan kerja memperlihatkan bahwa pendidikan tidak harus selalu berlangsung di ruang kelas. Kampung Logam menyuguhkan pendidikan yang membumi berakar pada praktik sehari-hari, tetapi tetap relevan untuk menjawab tantangan masa depan.

Dengan kolaborasi multipihak antara sekolah, pemerintah, dan pelaku industri, Kampung Logam memiliki potensi besar menjadi living laboratory

pendidikan berbasis komunitas. Ia tidak hanya menjadi sentra ekonomi, tapi juga menjadi ruang strategis untuk membentuk sumber daya manusia yang terampil, berkarakter, dan mampu bersaing di era industri.



